**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Penelitian**

Manusia dalam kehidupannya pasti menginginkan hidup yang sejahtera serta mendapatkan pekerjaan yang dapat menunjang kehidupannya dan keluarganya. Namun tidak sedikit orang yang tidak memiliki banyak pilihan dan peluang pekerjaan dan akhirnya hanya bekerja seadanya hanya untuk dapat menyambung hidup. Faktor tersebut diakibatkan oleh kemiskinan.

Kemiskinan merupakan masalah yang sangat kompleks dan bersifat global. Artinya kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi dan menjadi perhatian banyak orang di dunia ini. Meskipun dalam tingkat yang berbeda, tidak ada satupun negara di jagat raya ini yang “kebal” dari kemiskinan. Kemiskinan juga dapat disebabakan oleh langkanya alat pemenuhan kebutuhan dasar maupun sulitnya akses untuk menempuh suatu pendidikan dan pekerjaan. BPS dan Depsos (2002:3) dalam Soeharto (2014:134) menjelaskan bahwa: “kemiskinan merupakan ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak.” Merujuk dari <http://blsm.posindonesia.co.id/kriteria.php> (Rabu, Februari 2016) menyatakan bahwa kriteria keluarga miskin:

1. Konsep kemiskinan terkait dengan kemampuan seseorang/rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dasar baik untuk makanan maupun non-makanan.
2. Seseorang/rumah tangga dikatakan miskin bila kehidupannya dalam kondisi serba kekurangan, sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya.
3. Penduduk dikatakan sangat miskin apabila kemampuan untuk memenuhi konsumsi makanan hanya mencapai 1900 kalori per orang per hari plus kebutuhan dasar non-makanan, atau setara dengan Rp. 120.000,- per orang per bulan.
4. Penduduk dikatakan miskin apabila kemampuan memenuhi konsumsi makanan hanya mencapai antara 1900 sampai 2100 kalori per orang per hari plus kebutuhan dasar non-makanan, atau setara Rp 150.000; per orang per bulan.
5. Penduduk dikatakan mendekati miskin apabila kemampuan memenuhi konsumsi makanan hanya mencapai antara 2100 sampai 2300 kalori plus kebutuhan dasar non-makanan atau setara Rp 175.000; per orang per bulan.
6. Rumah tangga dikatakan Sangat Miskin apabila tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya sebesar 4 x Rp 120 ribu = Rp 480 ribu per rumah tangga per bulan.
7. Rumah tangga dikatakan Miskin apabila kemampuan memenuhi kebutuhan dasarnya hanya mencapai 4 x Rp 150 ribu = Rp 600 ribu per rumah tangga per bulan, tetapi di atas Rp 480 ribu.
8. Rumah tangga dikatakan Mendekati Miskin apabila kemampuan memenuhi kebutuhan dasarnya hanya mencapai 4 x Rp 175 ribu = Rp 700 ribu per rumah tangga per bulan, tetapi di atas Rp 600 ribu.

Rendahnya kemampuan ekonomi memberikan mereka dampak yang buruk seperti gizi buruk, anak yang tidak mendapatkan pendidikan dengan alasan tidak adanya biaya untuk bersekolah, begitupula dengan kesehatan karena mereka tidak memiliki biaya untuk mendapatkan pelayanan kesehatan bila sakit. Bila pendapatan rumah tangga tidak meningkat sejajar dengan beban maka rumah tangga tersebut akan menjadi miskin bahkan sangat miskin. Semua negara di dunia ini sepakat bahwa kemiskinan harus dicegah dan ditanggulangi dan merupakan masalah yang menghambat kesejahteraan serta peradaban.

Faktor kemiskinan menjadikan sebagian banyak orang tidak memiliki banyak pilihan untuk tetap bertahan hidup dan mencari nafkah, karena mereka berada pada golongan bawah dan berpendidikan rendah serta tidak memiliki keterampilan dan modal yang cukup untuk memulai usaha, menjadikan mereka sebagai pemulung untuk menyambung hidup. Jauh dari pusat perhatian, pemulung menjadi suatu komunitas yang terabaikan, mereka hanya sering disamakan dengan orang miskin pada umunya, yang tentu saja mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan setiap orang lainnya yang juga sebagai makhluk ciptaan tuhan.

Merujuk pada <http://m.kompasiana.com> (selasa, 09 februari 2016) menyatakan bahwa”pemulung yang pekerjaannya mengumpulkan sampah dan barang bekas yang mungkin bisa didaur ulang, demi memenuhi kebutuhan hidup mereka”. Pemulung adalah orang yang mencari nafkah dengan cara memulung serta memanfaatkan barang bekas dengan menjualnya kepada pengepul yang akan mengolahnya untuk bisa di daur ulang dan dijadikan barang komoditas. Pemulung cenderung memiliki sikap yang kurang perhatian terhadap diri sendiri, karena hidup mereka penuh dengan kekerasan, kelemahan fisik dan intelektual.

Lebih dari itu bahkan ketidakmampuan mereka untuk bersosialsasi atau mengembangkan diri menjadi beban yang sangat berat yang mereka alami. Untuk dapat tetap hidup meeka terkadang lebih baik untuk tidak tergantung kepada orang lain termasuk Tuhan yang menciptakan mereka, yang mereka perjuangkan hanyalah perut mereka. Pekerjaan pemulung banyak dianggap memiliki konotasi yang negatif, namun sebagian orang ada yang menganggap bahwa pemulung sebagai arsitektur-arsitektur keindahan dan kebrsihan kota. Tanpa mereka, dapat dibayangkan kotornya kota yang dipenuhi dengan sampah. Banyak pemulung yang mendapatkan penghasilan yang sangat minim perhari sehingga mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya.

Kebutuhan dasar merupakan unsur-unsur yang dibutuhakan oleh manusia dalam mempertahankan kehidupan serta kesehatnnya. Maslow (1997) dalam teori hierarki yang dikutip oleh Hidayat dan Uliyah (2014) mengungkapkan bahwa setiap manusia memiliki lima kebutuhan dasar yaitu: kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta, harga diri, dan aktualisasi diri.

Pemenuhan kebutuhan dasar merupakan kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Manusia dalam usaha memenuhi kebutuhan dasar hidupnya selalu berusaha untuk mencari yang terbaik. Dalam usahanya tersebut manusia tidak mungkin dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dan membutuhkan pihak lain agar suatu kebutuhannya dapat terpenuhi. Kebutuhan manusia jika dilihat dari segi tingkatan kepentingannya dapat dibagi menjadi kebutuhan primer, sekunder, dan tersier.

Kebutuhan primer merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi orang yang bersangkutan sehingga kebutuhan itu harus dipenuhi lebih dulu dan merupakan kebutuhan yang paling utama. Dulu kebutuhan primer hanya mencakup sandang, pangan, dan papan. Namun dewasa ini dikarenakan kehidupan semakin kompleks maka kebutuhan bertambah dengan kebutuhan lain yang merupakan bagian dari kebutuhan primer, seperti kebutuhan akan kesehatan, pendidikan dan lainnya. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengambil penelitian yang berjudul: ”Pemenuhan Kebutuhan Dasar Pemulung di Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung”.

1. **Indentifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan penelitian di atas tentang pemenuhan kebutuhan dasar rumah pemulung di Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung. Maka masalah pokok penelitian ini dapat diidentifikasikan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsumsi bahan-bahan pokok pemulung di Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung.
2. Bagaimana pelayanan pokok pemulung di Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung.
3. Bagaimana hak pemulung untuk melaksanakan program Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung.
4. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
5. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian yang akan dilakukan tentang pemenuhan kebutuhan dasar pemulung, penelitian ini memiliki kualitas ekspektasi yang diharapkan mampu menjawab pertanyaan dan pernyataan dari permasalahan yang akan diteliti. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menggambarkan konsumsi bahan-bahan pokok pemulung di Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung
2. Untuk menggambarkan pelayanan pokok pemulung di Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung
3. Untuk menggambarkan hak pemulung untuk melaksanakan program Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung.
4. **Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini dibutuhkan agar dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam suatu realita sosial. Maka dari itu penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis umumnya bagi masyarakat serta pihak terkait lainnya. Kegunaan atau manfaat penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan serta sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi pengembangan pengetahuan dibidang ilmu pekerjaan sosial terutama tentang masalah pemenuhan kebutuhan dasar bagi pemulung.

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memeberikan sumbangan pemikiran serta masukan bagi masyarakat sebagai pemecahan masalah-masalah tentang kemiskinan, bagaimana pemenuhan kebutuhan dasarnya terutama pada masalah pemulung.

1. **Kerangka Konseptual**

 Sesuai dengan permasalahan yang mengacu pada penelitian, penulis mengemukakan kerangka pemikiran yang berkaitan dengan konsep pokok. Kesejahteraan sosial merupakan salah satu ilmu pengetahuan dibidang sosial yang berorientasi pada masyarakat dan masalah sosial yang terjadi di masyarakat tersebut. Kesejahteraan sosial sebagai pemberian pelayanan guna memberikan pertolongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya baik secara individu maupun kelompok. Menurut Friedlender dalam Fahrudin (2012:9) kesejahteraan sosial adalah :

*Social welfare is the organized system of social services and institutions, designed to aid individuals and group to attain satisfying standard of life and health*, *and personal and social relationship that permit them to develop their full capaties and to promote their well being in harmony with the needs of their families and the community*.

Kesejahteraan sosial merupakan sistem yang terorganisir dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakatnya.

Berdasarkan definisi diatas maka kesejahteraan sosial menyangkut tentang pemenuhuan kebutuhan dan bagaimana individu menjalankan perannnya dengan baik. Suatu individu ataupun kelompok dapat dikatakan sejahtera apabila mereka dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya serta mereka dapat mencapai standar hidup yang memadai, namun jika suatu individu atau kelomok tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya maka mereka akan mengalami masalah sosial.

Masalah sosial muncul akibat terjadinya perbedaan yang mencolok antara nilai dalam masyarakat dengan realita yang ada. Yang dapat menjadi sumber masalah sosial yaitu seperti proses sosial dan bencana alam. Adanya masalah sosial dalam masyarakat ditetapkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan khusus seperti tokoh masyarakat, pemerintah, organisasi sosial, musyawarah masyarakat, dan lain sebagainya. Huraerah (2011:4) berpendapat bahwa masalah sosial adalah:

Masalah atau problema adalah perbedaan antara *das Sollen* (yang seharusnya, yang diinginkan, yang dicita-citakan, yang diharapkan) dengan *das Sein* (yang nyata, yang terjadi). Dengan kata lain, masalah adalah perbedaan antara yang *ideal* dan yang *real.*

Pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa masalah sosial merupkan gejala-gejala sosial dimana harapan tidak sesuai dengan kenyataan. Masalah masyarakat atau problema sosial adalah dua masacam persoalan dalam masalah sosial. Timbulnya masalah sosial dari dalama diri kelompok sosial yang bersumber pada faktor ekonomis, biologis, dan kebudayaan. Masalah sosial banyak terjadi dikarenakan oleh tingginya kemiskinan. BPS dan Depsos (2002:4) dalam Soehato (2014:133) mendefinisikan bahwa kemiskinan yaitu:

Kemiskinan merupakan sebuah kondisi yang berada di bawah garis nilai standar kebutuhan minimum, baik untuk makan dan non makan, yang disebut garis kemiskinan (poverty line) atau batas kemiskinan (poverty thershold). Garis kemiskinan adalah sejumlah rupiah yang diperlukan oleh setiap individu untuk dapat membayar kebutuhan makanan setara 2100 kilo kalori per hari dan kebutuhan non-makan yang terdiri dari perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan, transportasi, serta aneka barang dan jasa lainnya.

Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat dikategorikan miskin apabila mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya seperti sandang, pangan, papan, pelyanan kesehatan, pendidikan bagi anak-anaknya serta memiliki penghasilan yang dibawah minimum. Secara konseptual penduduk dikatakan miskin apabila memiliki kemampuan untuk memenuhi konsumsi makan hanya mencapai antara 1900 sampai 2100 kalori per orang per hari. Ada berbagai penyebab kemiskinan menurut Soelaeman (2011:230) menjelaskan bahwa:

1. Secara makro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya yang menimbulkan distribusi pendapatan timpang, penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah yang terbatas dan kualitasnya rendah
2. Kemiskinan muncul akibat perbedaan kualitas sumberdaya manusia karena kualitas sumberdaya yang rendah berarti produktivitasnya rendah, upahnyapun rendah.
3. Kemiskinan muncul sebab akses dan modal.

Kemiskinan memiliki banyak penyebab salah satunya dimana suatu pendapatan yang tidak sesuai dengan beban pengeluaran maka akan menyebabkan ketimpangan, terbatasnya akses transportasi, modal, sehingga mereka tidak dapat membuka peluang usaha untuk mendapatkan penghasilan yang lebih menjanjikan untuk kehidupan sehari-hari.

Kemiskinan membuat mereka tidak memiliki banyak pilihan pekerjaan untuk mencari nafkah, dikarenakan mereka berada pada golongan dan pendidikan rendah, serta tidak memilikinya keterampilan dan modal untuk membuka peluang usaha menjadikan mereka tidak memiliki pilihan lain selain menjadi pemulung. Pemulung adalah seseorang, baik tua, muda, bahkan anak-anak yang mencari nafkah dengan jalan memungut barang yang sudah tidak lagi terpakai untuk kemudian dijual kepada pengusaha yang akan mengolahnya kembali menjadi barang komoditas atau di olah sendiri yang kemudian dijual kembali.

Pemulung adalah orang yang pekerjaanya mencari barang bekas yang sudah tidak terpakai lagi. Paling banyak dari pemulung adalah mencari barang bekas berbahan plastik seperti bekas botol atau gelas air mineral. Barang bekas berbahan plastik paling banyak mereka cari karena mungkin lebih mudah untuk dapat dijual kembali. Ada beberapa faktor yang dapat memepengaruhi penyebab timbulnya pemulung, yaitu:

1. Kemiskinan
2. Umur
3. Pendidikan formal
4. Paksaan
5. Sikap mental
6. Rendahnya keterampilan
7. Terbatasnya akses informasi dan modal usaha

Belakangan ini bahkan jumlah anak-anak yang menjadi pemulung semakin meningkat. Hal ini disebabkan karena kemiskinan orang tua sebagai buntut dari perekonomian yang tidak stabil dan tentu saja mereka juga tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (sandang, pangan, papan) secara layak. Kebutuhan merupakan suatu yang harus diupayakan oleh semua manusia, karena dengan memenuhi kebutuhan tersebut maka akan memberikan kesejahteraan pada dirinya. Susetiawan (1994:45) dalam Huraerah (2011:16) berpendapat bahwa kebutuhan dasar yaitu:

Kebutuhan dasar dapat dibagi menjadi tiga kategori. Pertama, ada konsumsi bahan-bahan pokok tertentu seperti pangan, sandang, papan yang dapat dijangkau setiap orang. Kedua, pelayanan pokok seperti pendidikan, kesehatan, air bersih, yang setiap orang berhak untuk mempunyai akses yang sama. Ketiga, ada hak untuk berpengaruh dalam membuat dan melaksanakan program yang berpengaruh terhadap pengembangan pribadi.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa anggota keluarga pada dasarnya sangat membutuhkan ketiga konsep di atas untuk dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dalam mencapai standar hidup dan kesejahteraan yang memadai serta lebih baik, dikarenakan setiap kebutuhan di anggap sangat penting dalam suatu kehidupan terutama sandang, pangan dan papan. Namun jika kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi maka individu atau kelompok tersebut akan mengalami masalah . Salah satu penyebab dari tidak terpenuhinya pemenuhan kebutuhan dasar dan memaksa mereka bekerja sebagai pemulung adalah kemiskinan.

1. **Metodologi Penelitian**
2. **Metode Penelitian**

 Pada saat penelitian ini, peneliti berusaha untuk menggambarkan tentang pemenuhan kebutuhan dasar pemulung di Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualiatif, Alwasilah (2012:100) berpendapat bahwa: “metode penelitian kualitatif berfokus pada fenomena tertentu yang tidak memiliki *generalizability* dan *compaarability,* tetapi memiliki *internal vadility* dan *contextual understanding*”. Tujuan dari metode penelitin kualitatif ini adalah studi kasus. Metode penelitian studi kasus menurut Yin (2008:08) yaitu:

Suatu inquiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana, batas-batas antar fenomena dan konteks tak nampak dengan tegas dan di mana: multi sumber bukti dimanfaatkan. Sebagai suatu inquiry studi kasus tidak harus dilakukan dalam waktu yang lama dan tidak pula harus tergantung pada data etnografi atau observasi partisipan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mendapatkan gambaran realita yang ada di lapangan mengenai pemenuhan kebutuhan dasar pemulung di kecamatan Pameungpeuk kabupaten Bandung. Penelitian ini dipandang sebagai realita adalah pemulung di kelurahan kecamatan Pameungpeuk kabupaten Bandung. Oleh karena itu peneliti berusaha meminimalkan jarak dengan pemulung yang akan diteliti.

Peneliti berusaha memahami pemulung dari kerangka berpikirnya sendiri. Dengan demikian, yang penting adalah pengalaman, pendapat, perasaan dan pengetahuan pemulung sendiri sebagai partisipan. Semua perspektif menjadi bernilai bagi peneliti. Peneliti tidak melihat benar atau salah, namun menganggap bahwa semua data yang didapatkan dari rumah tangga sangat miskin itu penting.

1. **Subjek penelitian**

Subjek penelitian yang akan diteliti disebut sebagai informan. Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang suatu kelompok. Menurut Alwasilah (2012:102) berpendapat bahwa informan adalah: “Pemilihan sampel bukan saja diterapkan pada manusia sebagai informan, melainkan juga pada latar (*setting*), kejadian dan proses”.

Penarikan sampling dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengertian *purposive sampling* menurut Afifudin (2012:88): “Suatu tekhnik yang

akan di ambil sebagai anggota sampel diserahkan pada pertimbangan pengumpul data yang menurut dia sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian”. Penarikan informan dengan menggunakan *purposive sampling* peneliti mencari informan yang sesuai dengan kriteria proses penelitian yaitu pemulung dengan kriteria sudah berumah tangga dan memiliki penghasilan di bawah 50 ribu perhari.

1. **Sumber dan Jenis Data**
2. **Sumber Data**

Bahan penunjang suatu penelitian dibutuhkan data agar hasil penelitian lebih akurat sesuai dengan fenomena sosial yang nyata. Menurut Alwasilah (2012:105), sumber data tidak ada persamaan atau hubungan deduktif antara pertanyaan penelitian dan metode pengumpulan data. Sumber data berupa survei, eksperimen, dokumen, arsip dan lainnya. Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, terdiri dari :

1. Data primer, yaitu sumber data yang terdiri dari kata-kata dan tindakan yang diamati atau diwawancarai, diperoleh secara langsung dari para informan penelitian menggunakan pedoman wawancara mendalam (*indepth interview*). Anak yang bekerja sebagai kusir delman adalah orang yang dimintai keterangan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.
2. Data sekunder, yaitu sumber data tambahan, diantaranya :
3. Sumber tertulis dibagi atas buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dan dokumen resmi.
4. Pengamatan keadaan fisik lokasi penelitian (Di Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung).
5. **Jenis Data**

Berdasarkan sumber data yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ilmiah ini. Jenis data akan diuraikan berdasarkan identifikasi masalah dan konsep penelitian agar mampu mendeskripsikan permasalahan yang diteliti, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1

Informasi Yang Dibutuhkan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Informasi Yang Dibutuhkan | Informan | Jumlah Informan |
| 1 | Konsumsi bahan-bahan pokok1. Pangan
2. Papan
3. Sandang
 | Pemulung | 4 orang |
| 2 | Pelayanan pokok1. Pendidikan
2. Kesehatan
3. Air bersih
 | Pemulung |
| 3 | Hak untuk melaksanakan program | Pemulung |

Jenis data yang telah diuraikan di atas, akan digunakan sebagai pedoman wawancara yang dapat mengungkap permasalahan pada pemenuhan kebutuhan dasar pemulung. Dengan demikian, pedoman wawancara tersebut dapat memudahkan peneliti untuk melakukan proses penelitian kepada informan.

1. **Teknik Pengumpulan Data**
	1. **Tekhnik pengumpulan data**

Instrumen pemulung dalam situasi yang tidak ditentukan, dimana peneliti memasuki lingkungan pemulung, sehingga tidak mengetahui apa yang tidak diketahui, peneliti harus mengandalkan teknik-teknik penelitian, seperti:

1. Studi Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek peneliti. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui dokumen, arsip, koran, artikel-artikel dan bahan-bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian.

1. Studi Lapangan

Teknik pengumpulan data mengenai kenyataan yang berlangsung dilapangan dengan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Observasi non partisipan yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan langsung tetapi tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan subjek yang diteliti tersebut.
2. Wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung atau lisan yang dilakukan oleh peneliti kepada pemulung sebagai data sekunder.
3. Rekaman, adalah data pada dimensi yaitu fidelitas tinggi, misalnya rekaman, audio yang mengacu pada kemampuan peneliti untuk menunjukkan bukti secara nyata dari lapangan.

Teknik-teknik tersebut merupakan teknik yang akan digunakan peneliti untuk mempelajari dan mendeskripsikan secara mendalam tentang pemenuhan kebutuhan dasar pemulung di Kecamatan Pamungpeuk Kabupaten Bandung, tentang beberapa permasalahan yang dihadapinya.

* 1. **Teknik Analisis Data**

Dalam suatu penelitian dapat dolah degan cara menganalisis data yang ada dilapangan secara *istiqomah* (konsisten dan berulang). Alwasilah (2012:113) berpendapat bahwa: “analisas data kaulitatif merupakan tahapan pengumpulan dataterpadu oleh fokus yang jelas, sehingga observas dan interview selanjutnya terfokus, menyempit dan menukik dalam”. Tahapan analisis data yang digunakan sebagai berikut:

1. Mencatat atau menulis memo selama penelitian berlangsung dilapangan dan hasil interview dalam penelitian.
2. Koding, berupa pemebrian kode secara konsisten untuk fenomena yang sama.
3. Kategorisasi, temuan-temuan yang dikategorikan berdasarkan teori yang telah ada.
4. Kontekstualisasi, berupa studi kasus, profil, beberapa jenis analisis wawancara, analisis naratif, dan anlisis makna etnografis.
5. Pajangan (display), berupa matriks atau tabel, jejaring (network) atau peta konsep, flowcart, diagram, dan berbagi untuk representasi visual lainnya.
6. Arsip analitis (analityc files), berupa arsip pertanyaan interview, arsip informan, dan arsip tempat atau latar.

Selama penelitian berlangsungm peneliti melakukan analisis data secara terus menerus dari awal sampai akhir untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat dan hasil yang diinginkan tentang pemenuhan kebutuhan dasar pemulung di Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung.

1. **Keabsahan Data**

Perlunya dilakukan tekhnik untuk memeriksa suatu keabsahan data dalam suatu penelitian, maka dari itu peneliti menggunakan tekhnik triangulasi untuk memeriksa keabsahan dari penelitian tersebut. Menurut Alwasilah (2012:106): “Triangulasi ini menguntungkan peneliti dalam dua hal, yaitu (1) mengurangi resiko terbatasnya kesimpulan pada metode dan sumber data tertentu, dan (2) meningkatkan vadilitas kesimpulan sehingga lebih merambah pada ranah yang lebih luas”.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dapat menggunakan beberapa metode sehingga dapat mendapatkan data tentang pemenuhan kebutuhan dasar pemulung, sehingga dapat diperoleh data pemenuhan kebutuhan dasar pemulung yang pasti dan data yang absah. Cohen & Manion (1994) yang dikutip oleh Alwasilah (2012 : 106 ) berpendapat bahwa ada enam macam cara triangulasi dalam penelitian ini, yaitu :

1. *Time triangulation*
2. *Space triangulation*
3. *Combined levels of triangulation*
4. *Theoretical triangulation*
5. *Investigator triangulation*
6. *Methodological triangulation*

Ada enam macam tekhnik triangulasi dalam penelitian kualitatif, namun peneliti hanya mengambil satu dari keenam triangulasi tersebut yang benar-benar dapat memberikan data yang akurat yaitu, dengan menggunakan *Methodological triangulation,* yaitu mengumpulkan data bagaimana pemenuhan kebutuhan dasar pemulung dengan metode interview, observasi dan wawancara serta metode yang lain pada teknik dasar studi lapangan.

1. **Lokasi dan waktu penelitian**
	1. **Lokasi penelitian**

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung. Peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan lokasi tersebut merupakan daerah yang tepat sebagai wadah melakukan proses penelitian tersebut, karena :

1. Merupakan daerah yang tepat untuk dijadikan sebagai penelitian.
2. Permasalahan pemulung adalah permaslaahan yang banyak dijumpai di daerah tersebut.
	1. **Waktu penelitian**

|  |
| --- |
| **Tabel 1.3** |
| No | Jenis Kegiatan | Waktu Pelaksanaan |
| 2015-2016 |
| Nov | Des | Jan | Feb | Mar | Apr |
|   | Tahap pra lapangan |   |   |   |   |   |   |
| 1 | Penjajakan |   |   |   |   |   |   |
| 2 | Studi literatur |   |   |   |   |   |   |
| 3 | Penyusunan Proposal |   |   |   |   |   |   |
| 4 | Seminar proposal |   |   |   |   |   |   |
| 5 | Penyusunan pedoman wawancara |   |   |   |   |   |   |
|   | Tahap pelaksanaan |   |   |   |   |   |   |
| 6 | Pengumpulan data |   |   |   |   |   |   |
| 7 | Pengolahan & analisis data |   |   |   |   |   |   |
|   | Tapap penyusunan laporan |   |   |   |   |   |   |
| 8 | Bimbingan penulisan |   |   |   |   |   |   |
| 9 | Pengesahan hasil Pnelitian akhir  |   |   |   |   |   |   |
| 10 | Sidang laporan akhir |   |   |   |   |   |   |